
Evaluasi Pengembangan Pariwisata pada Destinasi Pantai Nemberala

Jelita Helminzi Mooy¹, Nursalam², Yaherlof Foeh³, Umbu T.W Pariangu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

E-mail: jelitamoooy208@gmail.com¹

Article History:

Received: 15 Juni 2026

Revised: 18 Juli 2026

Accepted: 30 Agustus 2026

Keywords:

Community Participation, CIPP Evaluation, Sustainable Tourism, Tourism Development, Tourism Management

Abstrak: Pengembangan pariwisata menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, namun efektivitas pelaksanaannya perlu dievaluasi untuk memastikan keberlanjutan manfaat yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengembangan pariwisata di Pantai Nemberala, Kabupaten Rote Ndao, menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan desain studi kasus. Populasi penelitian meliputi pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku usaha, tokoh adat, dan wisatawan. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dan accidental sampling. Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama yang didukung pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata telah meningkatkan kunjungan wisatawan, memperluas peluang kerja, mendorong pertumbuhan UMKM, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Dukungan anggaran, sumber daya manusia, infrastruktur, dan kolaborasi kelembagaan turut berkontribusi terhadap perkembangan sektor pariwisata meskipun masih terdapat kendala pada aspek regulasi, aksesibilitas, dan koordinasi lintas sektor. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Pantai Nemberala telah berjalan cukup efektif dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, namun masih diperlukan penguatan tata kelola, infrastruktur, dan strategi keberlanjutan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan.

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini merupakan salah satu sektor strategis yang mengalami transformasi signifikan secara global, ditandai oleh digitalisasi layanan, perubahan perilaku wisatawan, serta meningkatnya tuntutan terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial dalam pengelolaan destinasi (Thea, 2025; UNWTO, 2023). Sektor ini tidak hanya dipandang sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia (Purwowidhu, 2023; Dendi & Handoyo, 2024). Dalam konteks nasional, pariwisata Indonesia menunjukkan pemulihan yang kuat pascapandemi dengan kontribusi terhadap PDB mencapai sekitar 4% pada tahun 2024 serta peningkatan signifikan kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik (Frans & Djunaid, 2025; BPS, 2024). Sejalan

dengan itu, kebijakan pemerintah melalui UU Nomor 10 Tahun 2009 serta program Tourism 5.0 menekankan pentingnya pariwisata berbasis digital, berkelanjutan, dan berbasis komunitas sebagai arah pembangunan jangka panjang (Kemenparekraf, 2023; OECD, 2022).

Dalam konteks regional, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi salah satu wilayah prioritas pengembangan pariwisata nasional, khususnya pada sektor wisata bahari dan berbasis ekowisata yang menekankan partisipasi masyarakat lokal dan keberlanjutan lingkungan (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif NTT, 2025; Siagian, 2019). Salah satu destinasi unggulan yang memiliki potensi besar adalah Pantai Nemberala di Kabupaten Rote Ndao, yang dikenal dengan keindahan alam serta ombak kelas dunia yang menjadikannya destinasi selancar internasional (Rotendaokab.go.id, 2016; Dama, 2024). Meskipun demikian, data kunjungan wisatawan menunjukkan dinamika yang fluktuatif, bahkan cenderung stagnan pada tahun 2024 dengan pertumbuhan yang sangat kecil sebesar 0,98% (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rote Ndao, 2024; BPS NTT, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar destinasi dengan realisasi pengembangan yang terjadi di lapangan.

Permasalahan utama dalam pengembangan Pantai Nemberala terlihat pada ketidakseimbangan antara pertumbuhan wisata dan kualitas pengelolaan destinasi. Dari aspek tata kelola, keterlibatan masyarakat lokal masih terbatas dalam proses pengambilan keputusan, sementara dominasi investor luar daerah dan asing menimbulkan ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi (Frans & Djunaid, 2025; Batjo & Trimarstuti, 2021). Kondisi ini diperkuat oleh adanya konflik sosial terkait kepemilikan lahan serta pergeseran struktur ekonomi masyarakat dari sektor tradisional menuju sektor pariwisata yang belum sepenuhnya inklusif. Dalam perspektif pembangunan pariwisata berkelanjutan, situasi tersebut menunjukkan lemahnya integrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan dalam pengelolaan destinasi (UNEP, 2023; Hall et al., 2022).

Selain itu, permasalahan juga muncul pada aspek infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia. Keterbatasan fasilitas dasar seperti akses jalan, listrik, air bersih, serta amenitas wisata masih menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan (Foeh, Messakh, & Prayitno, 2021; OECD, 2022). Di sisi lain, rendahnya kompetensi masyarakat lokal dalam bidang pelayanan wisata dan penguasaan bahasa asing turut memperlemah daya saing destinasi. Dampak lain yang tidak kalah penting adalah degradasi lingkungan pesisir akibat meningkatnya aktivitas wisata yang tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang memadai, termasuk masalah sampah dan abrasi pantai (Frans & Djunaid, 2025; UNWTO, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata belum sepenuhnya mengarah pada prinsip keberlanjutan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengembangan pariwisata di Pantai Nemberala menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas kebijakan, implementasi program, serta dampak yang dihasilkan terhadap aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Made et al., 2024; Stufflebeam & Zhang, 2017). Urgensi penelitian ini terletak pada kondisi stagnasi pertumbuhan wisata serta meningkatnya tantangan pengelolaan destinasi yang tidak seimbang antara potensi dan realisasi pengembangan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis evaluatif CIPP dalam konteks destinasi pesisir dengan dinamika sosial ekonomi masyarakat lokal yang terdampak langsung oleh arus globalisasi pariwisata, sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat daerah maupun nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berfokus pada penggalian data empiris secara langsung di lokasi penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena pengembangan pariwisata di Pantai Nemberala secara mendalam melalui konteks sosial yang alami. Metode kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi makna, proses, dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2023; Emzir, 2022). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu kajian mendalam terhadap satu objek spesifik, yakni pengembangan destinasi wisata Pantai Nemberala di Kabupaten Rote Ndao. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif keterkaitan antara konteks, input, proses, dan produk dalam pengelolaan pariwisata (Sugiyono, 2011; Sudaryono, 2023). Pendekatan ini relevan dengan penelitian evaluatif model CIPP yang menekankan analisis sistematis terhadap kebijakan dan implementasi program. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang berperan sebagai human instrument dalam proses pengumpulan data, dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data primer melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi lapangan. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara simultan selama proses penelitian berlangsung (Sugiyono, 2011; Miles, Huberman, & Saldaña, 2022). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian CIPP, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan matriks analisis. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dengan melakukan verifikasi data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menjamin keabsahan temuan (Edy, 2021; Maksum, 2024).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dan terdampak dalam pengembangan pariwisata Pantai Nemberala, yang mencakup pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku usaha, tokoh adat, dan wisatawan. Sampel penelitian tidak ditentukan secara statistik, melainkan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam terkait kebijakan dan pengelolaan pariwisata, seperti pejabat Dinas Pariwisata, kepala dusun, pelaku usaha, dan tokoh adat. Sementara itu, *accidental sampling* digunakan untuk memperoleh perspektif wisatawan dan masyarakat yang ditemui secara langsung di lokasi penelitian. Kombinasi teknik ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dibandingkan jumlah sampel (Pasolong, 2020; Creswell, 2023). Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan, penyusunan instrumen penelitian, serta perizinan lokasi penelitian. Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung di Pantai Nemberala, wawancara mendalam dengan informan, serta pengumpulan dokumentasi pendukung seperti data statistik dan dokumen kebijakan. Selanjutnya, pada tahap analisis data, peneliti melakukan reduksi, penyajian, dan interpretasi data secara interaktif hingga diperoleh pola dan temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data melalui triangulasi untuk memastikan validitas temuan penelitian (Sugiyono, 2011; Sudaryono, 2023). Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai evaluasi pengembangan pariwisata di Pantai Nemberala berdasarkan model CIPP secara sistematis dan mendalam.

.....

HASIL DAN PEMBAHASAN**Context (Konteks)****1. Indikator Kondisi Awal**

Indikator kondisi awal digunakan untuk mengetahui keadaan Pantai Nemberala sebelum berkembang sebagai destinasi wisata. Pada indikator ini, peneliti menggali informasi mengenai kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, serta perubahan yang dirasakan setelah berkembangnya sektor pariwisata.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Gambar 1. Kondisi Pantai Nemberala

Perkembangan sektor pariwisata di Pantai Nemberala memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Informan menyatakan bahwa sebelumnya pantai cenderung sepi, kurang terawat, dan hanya dimanfaatkan oleh nelayan serta petani rumput laut. Namun, setelah pariwisata berkembang, muncul berbagai usaha UMKM yang mendorong peningkatan ekonomi masyarakat setempat, sekaligus diiringi dengan perbaikan kebersihan dan penataan lingkungan pantai. Selain itu, terjadi perubahan perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap kebersihan, ditandai dengan adanya kegiatan gotong royong membersihkan pantai yang melibatkan warga lokal maupun wisatawan asing. Pantai Nemberala juga mengalami peningkatan kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, terutama untuk aktivitas selancar, sehingga menjadikannya destinasi wisata yang semakin dikenal dan berkembang.



Sumber: Dokumentasi Desa Nemberala (2023)

Gambar 2. Kegiatan Bersama Pembersihan Pantai Nemberala

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum pengembangan pariwisata, Pantai Nemberala berada dalam kondisi kurang terkelola, dengan kebersihan lingkungan yang rendah, aktivitas ekonomi terbatas, serta minimnya keterlibatan masyarakat. Setelah sektor pariwisata berkembang, terjadi perubahan positif yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya kebersihan pantai, munculnya UMKM, serta bertambahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola lingkungan. Selain itu, jumlah wisatawan juga meningkat sehingga berdampak pada penguatan ekonomi lokal. Dalam perspektif Teori CIPP, pengembangan pariwisata dinilai relevan karena menjawab kebutuhan awal masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan ekonomi. Sementara itu, berdasarkan Teori Sistem Umum, Pantai Nemberala mengalami transformasi sebagai sistem terbuka yang kini lebih terorganisir, di mana interaksi antara masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan lingkungan menjadi lebih harmonis. Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata memberikan dampak positif yang signifikan, namun tetap memerlukan pengelolaan berkelanjutan agar perubahan tersebut dapat dipertahankan.

2. Indikator Potensi alam, Budaya, dan Sumber Daya

Indikator ini bertujuan untuk mengetahui potensi utama yang dimiliki Pantai Nemberala dalam mendukung pengembangan pariwisata. Potensi tersebut meliputi keindahan alam, budaya lokal, sumber daya manusia, serta berbagai daya tarik wisata yang menjadi alasan wisatawan berkunjung ke Pantai Nemberala.



Sumber: Dokumentasi Desa Nemberala (2024)

Gambar 2. Potensi Wisata Pantai Nemberala

Pengembangan pariwisata di Pantai Nemberala membawa dampak positif yang nyata, terutama pada kebersihan pantai, pertumbuhan UMKM, dan meningkatnya partisipasi masyarakat lokal. Setelah pariwisata berkembang, masyarakat, pengusaha, dan wisatawan turut terlibat dalam menjaga lingkungan serta menciptakan aktivitas ekonomi baru yang mendorong kesejahteraan. Dalam perspektif CIPP, kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memang menjawab kebutuhan awal yang sebelumnya belum terpenuhi, yaitu pengelolaan pantai yang buruk dan terbatasnya peluang ekonomi. Dari Teori Sistem Umum, Pantai Nemberala dapat dipahami sebagai sistem terbuka yang menjadi lebih seimbang dan terorganisir setelah adanya interaksi antara masyarakat, pelaku usaha, wisatawan, dan pemerintah. Namun, keberhasilan ini tetap memerlukan pengelolaan berkelanjutan agar manfaat pariwisata tidak hanya bersifat sementara. Keseimbangan antara pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan budaya lokal harus terus dijaga melalui kolaborasi semua pihak.

.....

3. Kebutuhan Masyarakat Lokal

Pengembangan pariwisata di Pantai Nemberala dinilai sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal karena mampu menjawab persoalan utama berupa keterbatasan lapangan kerja, rendahnya pendapatan, akses modal yang terbatas, serta minimnya pelatihan kewirausahaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat merasakan manfaat langsung dari sektor ini, terutama melalui peningkatan ekonomi, terbukanya peluang kerja baru, dan berkembangnya UMKM, khususnya bagi generasi muda. Dari perspektif evaluasi *Context* menurut Stufflebeam, program ini tepat karena hadir sebagai respons atas kondisi awal masyarakat yang masih bergantung pada perikanan dan pertanian serta membutuhkan dukungan infrastruktur dan fasilitas umum yang lebih baik. Sementara itu, menurut Teori Sistem Umum, pengembangan pariwisata membuat interaksi antara masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan wisatawan menjadi lebih aktif dan produktif, sehingga sistem sosial-ekonomi di Pantai Nemberala menjadi lebih seimbang. Secara keseluruhan, pariwisata di Pantai Nemberala berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuka harapan ekonomi baru. Namun, keberlanjutan program tetap memerlukan dukungan pemerintah, perbaikan infrastruktur, dan pengelolaan yang menjaga keseimbangan antara ekonomi, lingkungan, dan budaya lokal.

4. Regulasi dan Kebijakan Pendukung

Pengembangan pariwisata di Pantai Nemberala sudah mendapat dukungan pemerintah, tetapi regulasi yang secara khusus mengatur pengelolaannya masih terbatas. Dukungan yang ada berupa penyediaan alat wisata, upaya memasukkan Pantai Nemberala ke Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, serta pengakuan sebagai destinasi prioritas daerah. Dalam perspektif *CIPP*, kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah sudah ada, tetapi belum cukup kuat untuk menciptakan pengelolaan yang tertib dan terstruktur. Dari sudut pandang Teori Sistem Umum, pemerintah berperan sebagai pendorong perubahan dalam sistem pariwisata, namun tanpa regulasi yang jelas, sistem berisiko tidak berjalan optimal dan dapat menimbulkan masalah lingkungan maupun sosial-ekonomi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata Nemberala membutuhkan regulasi yang lebih konkret, baik di tingkat desa maupun daerah, agar manfaatnya bisa lebih maksimal dan berkelanjutan.

Input (Masukan)

1. Indikator Anggaran dan Ketersediaan Dana

Dukungan anggaran dari pemerintah untuk pengembangan pariwisata Pantai Nemberala sudah ada dan cukup signifikan, terutama melalui dana APBN/DAK untuk pembangunan lopo, pedestrian, rumah informasi wisata, serta pelatihan bagi masyarakat. Namun, kendalanya terletak pada pemerataan dan keberlanjutan pendanaan, terutama untuk akses jalan dan dukungan modal bagi masyarakat. Dalam perspektif *CIPP*, input anggaran sudah mendukung, tetapi masih perlu pengelolaan yang lebih efisien agar tepat sasaran. Dari sisi Teori Sistem Umum, anggaran berperan sebagai input penting yang memengaruhi kelancaran sistem pariwisata secara keseluruhan.

2. Indikator Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di Pantai Nemberala dinilai cukup siap karena banyak anak muda dan masyarakat lokal terlibat sebagai pemandu, pelaku UMKM, dan pengelola wisata. Pemerintah juga memberi pelatihan seperti guiding, surfing, kuliner, dan pengembangan produk berbahan alam untuk meningkatkan kapasitas masyarakat.



Sumber: Dokumentasi Desa Nemberala (2026)

Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Masyarakat

Dalam evaluasi *CIPP*, SDM sudah menjadi input yang baik, tetapi masih perlu pelatihan berkelanjutan agar kompetensi masyarakat lebih merata dan lebih kuat. Dari perspektif sistem, pengembangan SDM sudah berjalan partisipatif, tetapi perlu penguatan agar menghasilkan dampak nyata bagi kualitas layanan dan daya saing destinasi.

3. Infrastruktur Pengembangan

Infrastruktur pariwisata di Pantai Nemberala sudah mulai berkembang, seperti hotel, bungalow, speedboat, loppo, listrik, cafe, kuliner, dan fasilitas informasi wisata. Meski demikian, akses jalan menuju pantai masih menjadi kendala utama karena belum optimalnya penghibahan tanah dari masyarakat.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Gambar 4. Infrastruktur Pengembang

Dalam *CIPP*, input infrastruktur sudah tersedia sebagian, tetapi belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan lapangan, khususnya soal aksesibilitas. Dari Teori Sistem Umum, sistem pariwisata belum sepenuhnya harmonis karena masih ada hambatan pada elemen infrastruktur yang mengganggu kelancaran interaksi antar komponen.

4. Kolaborasi Kelembagaan

Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, POKDARWIS, tokoh adat, dan pelaku usaha sudah berjalan cukup baik melalui kegiatan pembersihan pantai, pelatihan, pengelolaan fasilitas, dan kegiatan budaya. Masyarakat juga ikut terlibat sebagai pemandu dan pelaku UMKM, sehingga pengembangan wisata tidak hanya dikelola pemerintah, tetapi menjadi kerja bersama. Dalam evaluasi *CIPP*, kolaborasi ini merupakan input penting yang mendukung efektivitas program pariwisata. Dari perspektif Teori Sistem Umum, kolaborasi antar unsur menciptakan sistem yang saling bergantung dan saling mendukung, meski tetap perlu koordinasi yang lebih

terstruktur agar pengelolaan pariwisata lebih optimal dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata Pantai Nemberala sudah didukung oleh anggaran, SDM, infrastruktur, dan kolaborasi kelembagaan yang cukup baik. Namun, masih ada tantangan pada pemerataan dana, peningkatan kompetensi SDM, penyelesaian akses jalan, dan koordinasi antar pihak. Karena itu, penguatan input perlu terus dilakukan agar pariwisata Pantai Nemberala benar-benar berkelanjutan dan memberi manfaat maksimal bagi masyarakat.

Process (Proses)

1. Tata Kelola dan Manajemen

Pengelolaan pariwisata di Pantai Nemberala sudah melibatkan pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat lokal dalam menjaga kebersihan, keamanan, kenyamanan, serta fasilitas wisata. Meski kerja sama sudah berjalan, masih ada kendala pada fasilitas umum dan koordinasi antar pihak yang perlu diperbaiki agar pengelolaan lebih optimal.

2. Implementasi di Pantai Nemberala

Pelaksanaan program pariwisata sudah menunjukkan upaya positif, seperti penyediaan alat wisata, pelatihan UMKM, dan dukungan bagi masyarakat. Namun, program belum berjalan sepenuhnya optimal karena faktor musim, keterbatasan fasilitas, serta perlunya pelatihan yang lebih memperhatikan pelestarian budaya.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Gambar 5. Dokumentasi wawancara bersama UMKM



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Gambar 6. Akses jalan menuju Pantai Nemberala

3. Koordinasi Lintas Sektor

Koordinasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan tokoh adat sudah ada, terutama dalam kegiatan kebersihan dan promosi destinasi. Akan tetapi, koordinasi tersebut masih belum terstruktur karena belum ada peraturan yang mengikat dan pembagian peran yang jelas,

.....

sehingga masih diperlukan penguatan kerja sama antar stakeholder. Secara keseluruhan, proses pengelolaan pariwisata di Pantai Nemberala sudah menunjukkan kerja sama yang baik, tetapi masih menghadapi hambatan pada koordinasi, fasilitas, dan regulasi. Agar pengembangan pariwisata lebih efektif dan berkelanjutan, diperlukan peraturan yang lebih jelas, koordinasi yang lebih kuat, serta pelibatan semua pihak secara lebih terstruktur.

Product (Produk/Hasil)

1. Tingkat Pencapaian Tujuan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Pantai Nemberala telah berhasil mencapai sebagian besar tujuan yang ditetapkan, seperti peningkatan jumlah wisatawan, perkembangan sektor perhotelan dan usaha pendukung, terbukanya lapangan pekerjaan, serta meningkatnya ekonomi masyarakat lokal. Perbaikan aksesibilitas dan fasilitas wisata juga menjadi indikator keberhasilan program, meskipun terjadi stagnasi kunjungan wisatawan pada tahun 2024 yang menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga pertumbuhan sektor pariwisata. Dalam perspektif Teori CIPP, tujuan program dinilai telah tercapai karena memberikan dampak positif terhadap kunjungan wisatawan dan ekonomi lokal, walaupun masih diperlukan evaluasi untuk menjaga keberlanjutan hasil. Sementara itu, Teori Sistem Umum memandang perkembangan infrastruktur, keterlibatan masyarakat, dan peningkatan fasilitas sebagai bukti bahwa sistem pariwisata mulai berfungsi dengan baik. Namun, stagnasi pada tahun 2024 menunjukkan adanya faktor penghambat yang perlu diidentifikasi agar pengembangan pariwisata tetap berkelanjutan.

2. Manfaat Bagi Masyarakat Lokal

Pengembangan pariwisata di Pantai Nemberala memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Peningkatan jumlah wisatawan mendorong pertumbuhan usaha kuliner, hotel, jasa pemandu wisata, serta penjualan produk lokal seperti tenun ikat. Selain itu, sektor pariwisata membuka peluang kerja baru bagi masyarakat, khususnya generasi muda yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses pekerjaan. Berdasarkan Teori CIPP, program pariwisata telah berhasil menciptakan peluang usaha dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, aspek sosial dan budaya tetap perlu diperhatikan agar perkembangan ekonomi tidak mengancam kelestarian budaya lokal. Dalam Teori Sistem Umum, keberhasilan ini menunjukkan adanya interaksi yang baik antara masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah. Meski demikian, sistem perlu terus beradaptasi untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya sehingga manfaat pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan.

3. Indikasi Dampak Jangka Panjang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Pantai Nemberala berpotensi memberikan dampak jangka panjang berupa peningkatan infrastruktur, bertambahnya peluang kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pelestarian budaya. Namun, terdapat kekhawatiran terhadap kemungkinan kerusakan lingkungan dan berkurangnya keaslian budaya apabila pengembangan pariwisata tidak dikelola secara tepat dan berkelanjutan. Dalam perspektif Teori CIPP, pengembangan pariwisata menunjukkan manfaat yang besar, tetapi memerlukan perhatian serius terhadap aspek keberlanjutan lingkungan dan budaya. Sementara itu, Teori Sistem Umum menjelaskan bahwa sektor pariwisata merupakan sistem terbuka yang melibatkan pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan lingkungan. Oleh karena itu, koordinasi dan pengelolaan yang baik diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata Pantai Nemberala memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan masyarakat dan potensi destinasi. Sebelum berkembang sebagai kawasan wisata, pantai relatif kurang terkelola, aktivitas ekonomi masyarakat masih terbatas pada sektor perikanan dan rumput laut, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan belum optimal. Setelah pariwisata berkembang, muncul UMKM, peningkatan aktivitas ekonomi, perhatian terhadap kebersihan pantai, kegiatan gotong royong, serta pertumbuhan kunjungan wisatawan, terutama untuk aktivitas selancar. Dalam perspektif *Context* pada model CIPP, kondisi tersebut menunjukkan bahwa program pengembangan pariwisata telah merespons kebutuhan, permasalahan, dan peluang lokal sebagaimana evaluasi konteks digunakan untuk menentukan relevansi suatu program (Stufflebeam & Zhang, 2017). Potensi alam, ombak untuk selancar, budaya lokal, dan sumber daya masyarakat juga memperkuat posisi Nemberala sebagai destinasi wisata bahari. Temuan ini sejalan dengan Yonce (2017) yang mengidentifikasi Nemberala memiliki komponen daya tarik, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan yang potensial untuk dikembangkan, serta Frans dan Djunaid (2025) yang menegaskan bahwa keindahan alam, aktivitas selancar, dan kekayaan budaya merupakan kekuatan utama destinasi. Dari sisi masyarakat, berkembangnya peluang kerja dan UMKM menunjukkan adanya proses pemberdayaan ekonomi yang mendukung sikap positif masyarakat terhadap pariwisata sebagaimana dikemukakan Boley et al. (2014) dan Rasoolimanesh dan Jaafar (2017). Meskipun demikian, keterbatasan regulasi khusus pengelolaan kawasan masih menjadi kelemahan karena pengembangan destinasi membutuhkan kebijakan yang terkoordinasi dan berorientasi jangka panjang agar pertumbuhan ekonomi tidak menimbulkan tekanan sosial dan lingkungan (OECD, 2024).

Pada dimensi *Input*, pengembangan Pantai Nemberala telah didukung oleh anggaran, sumber daya manusia, infrastruktur, dan kolaborasi kelembagaan, meskipun tingkat kecukupannya belum merata. Dukungan anggaran telah digunakan untuk pembangunan lopo, pedestrian, rumah informasi wisata, serta pelatihan masyarakat, tetapi masih terdapat kebutuhan pendanaan untuk akses jalan dan dukungan modal masyarakat. Dalam model CIPP, kualitas *input* ditentukan oleh kecukupan sumber daya, strategi, personel, dan dukungan yang tersedia untuk mencapai tujuan program (Stufflebeam & Zhang, 2017). Pada aspek SDM, keterlibatan generasi muda sebagai pemandu wisata, pelaku UMKM, dan pengelola wisata serta penyelenggaraan pelatihan *guiding*, selancar, kuliner, dan pengembangan produk lokal merupakan modal penting bagi keberlanjutan destinasi. Hal ini sejalan dengan Boley et al. (2014) dan Rasoolimanesh dan Jaafar (2017) yang menempatkan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat sebagai unsur penting pembangunan pariwisata berkelanjutan. Namun, Tosun (2000) mengingatkan bahwa keterlibatan masyarakat di negara berkembang sering kali lebih kuat pada tataran pelaksanaan dibandingkan pengambilan keputusan. Karena itu, peningkatan SDM Nemberala perlu diperluas dari keterampilan teknis menuju kemampuan kewirausahaan, organisasi, pemasaran, dan keterlibatan dalam perencanaan destinasi.

Ketersediaan infrastruktur dan kolaborasi kelembagaan menjadi faktor penting lainnya dalam menentukan kapasitas pengembangan Nemberala. Hotel, bungalow, *speedboat*, lopo, listrik, kafe, fasilitas kuliner, dan pusat informasi wisata telah tersedia, tetapi akses jalan masih menjadi kendala yang belum sepenuhnya terselesaikan. Temuan ini sejalan dengan Frans dan Djunaid (2025) yang menempatkan keterbatasan infrastruktur sebagai salah satu kelemahan pengembangan berkelanjutan Pantai Nemberala, sekaligus memperkuat temuan Yonce (2017) bahwa aksesibilitas, atraksi, amenitas, dan kelembagaan harus dikembangkan secara terpadu. Pada saat yang sama, kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, POKDARWIS, tokoh adat, dan pelaku usaha telah

.....

berlangsung melalui kegiatan kebersihan, pelatihan, pengelolaan fasilitas, kegiatan budaya, dan pengembangan UMKM. Dalam perspektif Teori Sistem Umum, kondisi tersebut menunjukkan bahwa destinasi merupakan sistem terbuka yang tersusun atas komponen-komponen yang saling bergantung, sehingga kelemahan pada satu komponen dapat memengaruhi keseluruhan sistem (von Bertalanffy, 1968). Oleh sebab itu, keberhasilan Nemberala tidak hanya bergantung pada banyaknya fasilitas, tetapi pada kemampuan mengintegrasikan infrastruktur, SDM, kelembagaan, masyarakat, dan lingkungan dalam satu sistem pengelolaan yang harmonis.

Pada aspek *Process*, pengelolaan Pantai Nemberala telah melibatkan pemerintah desa, masyarakat, pelaku usaha, dan tokoh adat dalam menjaga kebersihan, keamanan, kenyamanan, promosi, serta pelaksanaan berbagai program wisata. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan fasilitas, pengaruh musim, kebutuhan penguatan pelatihan, serta belum terstrukturinya koordinasi dan pembagian peran antarpemangku kepentingan. Menurut Stufflebeam dan Zhang (2017), evaluasi *process* diperlukan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan serta menyediakan umpan balik bagi perbaikan program. Permasalahan koordinasi di Nemberala menjadi semakin penting karena Tiran et al. (2024) menunjukkan adanya relasi antara pemerintah, masyarakat pemilik tanah, dan pemodal dalam pengelolaan sumber daya pesisir yang dapat memunculkan persoalan kapitalisasi, privatisasi, komodifikasi, dan distribusi kekuasaan. Temuan tersebut menegaskan bahwa koordinasi lintas sektor tidak cukup dilakukan secara informal, tetapi memerlukan aturan, pembagian kewenangan, mekanisme komunikasi, dan pengawasan yang jelas. Dalam kerangka von Bertalanffy (1968), peningkatan kunjungan wisata dapat memperkuat ekonomi lokal, tetapi sekaligus berpotensi meningkatkan tekanan terhadap ruang, budaya, dan lingkungan. Karena itu, proses pengelolaan Nemberala perlu bergerak menuju tata kelola yang lebih kolaboratif, adaptif, dan partisipatif dengan tetap menempatkan pelestarian budaya dan lingkungan sebagai bagian inti pembangunan destinasi (Frans & Djunaid, 2025).

Pada dimensi *Product*, pengembangan Pantai Nemberala telah menghasilkan manfaat berupa meningkatnya aktivitas wisata, berkembangnya hotel dan usaha pendukung, terbukanya lapangan pekerjaan, berkembangnya usaha kuliner, jasa pemandu, dan produk lokal seperti tenun ikat, serta membaiknya fasilitas destinasi. Namun, stagnasi kunjungan pada tahun 2024 memperlihatkan bahwa perkembangan destinasi tidak selalu berlangsung secara linear. Dalam model CIPP, evaluasi *product* tidak hanya melihat ketercapaian tujuan, tetapi juga dampak, keberlanjutan, dan manfaat yang dihasilkan program (Stufflebeam & Zhang, 2017). Manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat memperkuat temuan Yonce (2017), Boley et al. (2014), dan Rasoolimanesh dan Jaafar (2017) bahwa keberlanjutan pariwisata sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat lokal memperoleh manfaat dan memiliki ruang untuk berpartisipasi. Namun, manfaat tersebut perlu dibaca bersama potensi ketimpangan penguasaan sumber daya sebagaimana ditunjukkan Tiran et al. (2024), serta risiko tekanan sosial dan lingkungan yang menurut OECD (2024) tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan pariwisata. Kekhawatiran masyarakat terhadap kerusakan lingkungan dan berkurangnya keaslian budaya juga menunjukkan bahwa keberhasilan jangka panjang Nemberala bergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan antara ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Secara keseluruhan, sintesis CIPP dan Teori Sistem Umum menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Nemberala telah memberikan manfaat nyata, tetapi keberlanjutannya tetap ditentukan oleh penguatan regulasi, aksesibilitas, kapasitas masyarakat, koordinasi kelembagaan, distribusi manfaat yang adil, serta perlindungan lingkungan dan budaya sebagai satu kesatuan sistem.

.....

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Pantai Nemberala secara umum telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat lokal. Berdasarkan evaluasi model CIPP, pada aspek konteks ditemukan bahwa pengembangan pariwisata mampu menjawab kebutuhan masyarakat melalui peningkatan peluang usaha, lapangan kerja, serta pemanfaatan potensi alam dan budaya daerah. Pada aspek input, dukungan anggaran, sumber daya manusia, infrastruktur, dan kolaborasi kelembagaan telah tersedia meskipun masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait aksesibilitas dan pemerataan dukungan. Pada aspek proses, pelaksanaan program telah melibatkan berbagai pemangku kepentingan, walaupun koordinasi dan regulasi masih perlu diperkuat. Pada aspek produk, pengembangan pariwisata berhasil meningkatkan jumlah wisatawan, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, serta membuka peluang kerja baru bagi masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif pada satu lokasi penelitian sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada destinasi wisata lainnya. Selain itu, penelitian lebih berfokus pada persepsi informan dan belum mengukur secara kuantitatif dampak ekonomi, sosial, maupun lingkungan yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif dengan cakupan wilayah yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pengembangan pariwisata. Secara praktis, pemerintah daerah perlu memperkuat regulasi, meningkatkan kualitas infrastruktur, mengembangkan kapasitas sumber daya manusia, serta memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan guna memastikan keberlanjutan pariwisata yang mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkin, M. C. (2012). *Evaluation roots: An international perspective*. SAGE Publications.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2024). *Nusa Tenggara Timur dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pariwisata Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Batjo, A., & Trimarstuti, J. (2021). *Dampak perkembangan sektor pariwisata terhadap perilaku sosial masyarakat: Studi kasus Pantai Nemberala, Desa Nemberala, Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao*.
- Boley, B. B., McGehee, N. G., Perdue, R. R., & Long, P. (2014). Empowerment and resident attitudes toward tourism: Strengthening the theoretical foundation through a Weberian lens. *Annals of Tourism Research*, 49, 33–50. doi:10.1016/j.annals.2014.08.005.
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dama, A. (2024, August 4). Wisata NTT, pesona Pantai Nemberala, surga pecinta surfing dari penjuru dunia. *Tribunnews Kupang*. <https://kupang.tribunnews.com/2024/08/04/wisata-ntt-pesona-pantai-nembrala-surga-pecinta-surfing-dari-penjuru-dunia>
- Dendi, S., & Handoyo. (2024). Pemerintah bidik devisa pariwisata US\$ 22,1 miliar pada 2025. *Kontan*. <https://nasional.kontan.co.id/news/pemerintah-bidik-devisa-pariwisata-us-221-miliar-pada-2025>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rote Ndao. (2024). *Data kunjungan wisatawan Pantai Nemberala tahun 2024*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rote Ndao.
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2025). *Pembangunan kepariwisataan NTT dari aspek penataan ruang*.
-

<https://disparekraf.nttprov.go.id/index.php/2025/09/01/pembangunan-kepariwisataan-ntt-dari-aspek-penataan-ruang/>

- Edy, W. (2021). *Metodologi penelitian: Pegangan untuk menulis karya ilmiah*. Insania.
- Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data* (7th ed.). Rajawali Pers.
- Foeh, Y., Messakh, B., & Prayitno, B. (2021). *Potensi kepariwisataan bahari di Nemberala Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur* (Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada). <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36272>
- Frans, F., & Djunaid, I. S. (2025). Strategi pengembangan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Pantai Nemberala Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8273–8280. doi:10.54371/jiip.v8i7.9178.
- Hall, C. M., Gössling, S., & Scott, D. (2022). *The Routledge handbook of tourism and sustainability*. Routledge.
- Istiqomah, N., Rahmi, S., Pratama, I., & Hidayat, R. (2025). Evaluasi dampak kebijakan pariwisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(2), 111–125.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Tourism 5.0: Strategi transformasi digital pariwisata Indonesia*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Langga, K. (2021). Analisis persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata di Pantai Nemberala Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4, 97–118.
- Made, I. D., Surya, K., & Sari, R. J. (2024). Evaluation of opportunities and challenges in managing tourist destinations with a community participation approach. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(7), 1169–1178.
- Maksum, M. (2024). Teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian: Panduan lengkap untuk peneliti. <https://fahum.umsu.ac.id/blog/teknik-teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-panduan-lengkap-untuk-peneliti/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2022). *OECD tourism trends and policies 2022*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a8dd3019-en>
- OECD. (2024). *OECD tourism trends and policies 2024*. OECD Publishing. doi:10.1787/80885d8b-en.
- Pasolong, H. (2020). *Metode penelitian administrasi publik*. Alfabeta.
- Pemerintah Kabupaten Rote Ndao. (2016). Pantai Nemberala, surga peselancar dunia. <https://rotendaokab.go.id/pantai-nemberala-pantai-putih-surga-peselancar-dunia.php>
- Peta Tematik Indonesia. (2015). Administrasi Kabupaten Rote Ndao. <https://petatematikindo.wordpress.com/2015/05/05/administrasi-kabupaten-rote-ndao/>
- Purwowidhu, C. (2023). Kian melesat di 2023, pariwisata Indonesia bersiap menuju level prapandemi. *Media Keuangan*. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/kian-melesat-di-2023-pariwisata-indonesia-bersiap-menuju-level-prapandemi>
- Rasoolimanesh, S. M., & Jaafar, M. (2017). Sustainable tourism development and residents' perceptions in World Heritage Site destinations. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 22(1), 34–48. doi:10.1080/10941665.2016.1175491.
- Sadhana, K. (2011). *Realitas kebijakan publik*. UM Press. <https://eprints.unmer.ac.id/311/1/Realitas%20Kebijakan%20Publik.pdf>
- Siagian, S. P. (2019). *Administrasi pembangunan: Konsep, dimensi, dan strateginya*. Bumi Aksara.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.

- Sudaryono. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed method* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Thea, A. (2025). Disetujui DPR, UU kepariwisataan memuat 5 aturan baru. *Hukumonline*. <https://www.hukumonline.com/berita/a/disetujui-dpr--uu-kepariwisataan-memuat-5-aturan-baru-lt68de55c102085/>
- Tiran, R., Muskanan, F. W., Ndoda, P. Y. N., & Sinu, A. D. A. (2024). Governance of Nemberala coastal natural resources in Rote District Ndao. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 850–860. doi:10.54783/ijssoc.v6i1.1071.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. doi:10.1016/S0261-5177(00)00009-1.
- United Nations Environment Programme. (2023). *Sustainable tourism and environmental management*. UNEP.
- United Nations World Tourism Organization. (2023). *Tourism highlights 2023 edition*. UNWTO.
- Von Bertalanffy, L. (1968). *General system theory: Foundations, development, applications*. George Braziller.
- Yanti, N. N. K. (2022). Evaluasi kebijakan WFH terhadap pelayanan publik di Indonesia. *Journal Widyanata*, 19(2), 67–75.
- Yonce, F. E. (2017). Penduduk pribumi, pariwisata dan pembangunan berkelanjutan di Desa Nemberala Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(1), 60–66. doi:10.38043/jids.v1i1.137.
- Yopan, M., & Fergiawan. (2025). Mengkaji pengembangan pariwisata melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product): A case study of Maitara Island, Tidore City, North Maluku. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(4), 4991–5005.
-